

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat (Muh Syahrul, 2015). Pendidikan di Indonesia saat ini terbagi menjadi 3 jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal (Dahlan, 2015). Pendidikan formal merupakan pendidikan yang kegiatannya sistematis, berstruktur dan bertingkat dimulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi termasuk di dalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis, umum, program spesialisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus (Wahab, 2015). Pendidikan formal diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (UU no. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 11 dan 13). Jenjang yang harus dilewati oleh seseorang ketika ingin mencapai pendidikan yang lebih tinggi adalah dengan meneruskan pendidikan ke sekolah atau perguruan tinggi. Perguruan tinggi di Indonesia terdiri dari beberapa bentuk yaitu : Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Politeknik, Akademi, dan Akademi Komunitas.

Politeknik merupakan salah satu bentuk perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Politeknik hanya menyelenggarakan pendidikan vokasi dan sering disamakan dengan institut teknologi yang digunakan dalam berbagai institusi pendidikan yang memberikan berbagai jenis gelar termasuk gelar diploma dan sering beroperasi pada tingkat yang berbeda-beda dalam sistem pendidikan. Pendidikan vokasi adalah sistem pendidikan tinggi yang diarahkan pada penguasaan keahlian terapan tertentu, salah satu cakupan pendidikan

vokasi adalah D3 yang nantinya lulusan pendidikan vokasi akan mendapatkan gelar A.Md (Ahli Madya) (Dawud, 2009). Jurusan kebidanan merupakan salah satu jurusan pendidikan vokasi yang ada di Indonesia dan hampir kebanyakan lulusannya mendapatkan gelar A.Md. Poltekkes “X” Bandung adalah salah satu politeknik yang menyediakan pendidikan vokasi ini.

Poltekkes “X” Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi kesehatan negeri yang merupakan Unit pelayanan Teknis di bawah Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (PPSDMKes) Kementerian Kesehatan RI. Poltekkes “X” Bandung merupakan penggabungan dari 12 akademi kesehatan di Jawa Barat ([poltekkesbandung.ac.id](http://poltekkesbandung.ac.id)).

Pada jurusan kebidanan, mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung di awal perkuliahan yaitu semester I dan II biasanya mereka mempelajari mengenai teori-teori yang berkaitan dengan kesehatan Ibu hamil dan bayi, kemudian setelah mempelajari teori, mereka diajarkan praktik yang tepat dan profesional sebagai seorang Bidan. Memasuki semester III hingga V dilanjutkan dengan kelas praktikum. Jurusan kebidanan memiliki dua jenis mata kuliah praktikum yaitu mata kuliah praktikum laboratorium dan mata kuliah praktikum klinis.

Mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung yang dapat mengambil mata kuliah praktikum, mereka harus lulus terlebih dahulu dari mata kuliah yang berkaitan dengan teori. Pada kelas praktikum laboratorium, mahasiswa kebidanan mempelajari mengenai bagaimana cara melakukan infus, menyuntik, sterilisasi alat, pemeriksaan fisik pada ibu hamil dari mulai hamil hingga nifas, pemeriksaan bayi baru lahir, hingga penanganan kegawatdaruratan *maternal* dan *neonatal* pada Ibu hamil. Semua hal yang dilakukan di kelas praktikum laboratorium ini masih dilakukan dengan menggunakan *phantom* (bukan kepada manusia sebenarnya). Pada mata kuliah praktikum laboratorium, kehadiran

mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung harus 100%. Di kelas praktikum laboratorium, mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung masing-masing akan mendapatkan daftar tilik. Daftar tilik merupakan form penilaian yang harus dicapai oleh mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung selama kelas praktikum laboratorium berlangsung.

Form penilaian tersebut harus dipenuhi oleh mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung agar dapat lulus dari kelas praktikum laboratorium. Selain harus memenuhi form penilaian, mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung juga harus mampu melewati ujian praktikum laboratorium yang dinamakan ujian OSCE. Pada saat ujian OSCE, mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung akan dihadapkan dengan kasus yang harus mereka selesaikan yang nantinya penyelesaian kasus tersebut akan dinilai oleh dosen bersangkutan. Dosen biasanya akan mengumumkan nilai hasil ujian OSCE di hari yang sama. Mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung yang lulus ujian OSCE dapat melanjutkan ke kelas praktikum klinis, sedangkan mahasiswa Poltekkes “X” Bandung yang tidak lulus ujian OSCE mereka harus mengulang ujian dengan mengikuti remedial.

Pada mata kuliah praktikum klinis, mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung melakukan praktik di salah satu institusi kesehatan yang bekerja sama dengan Poltekkes “X” Bandung. Pada mata kuliah praktikum klinis, mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung harus mampu memenuhi target yang sudah ditentukan, yaitu setiap masing-masing mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung ditargetkan untuk mencari pasien yang akan melahirkan sebanyak lima puluh orang, memenuhi target mengatasi permasalahan kelahiran patologis, membantu Ibu hamil sesudah proses kelahiran, menangani pasien anak kecil seperti menenangkan anak saat akan di suntik dalam rangka vaksinasi, melakukan pemberian vitamin dan imunisasi kepada anak, membuat laporan tulisan tangan yang wajib dikerjakan oleh mahasiswa, mengerjakan SOP dan

pendokumentasian (laporan praktikum) dengan batasan waktu yang sudah ditentukan oleh dosen. Pada mata kuliah praktikum klinis kehadiran juga harus 100%.

Kriteria penilaian yang diberikan pada mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung tercantum di dalam Standar Prosedur Penilaian (SPP). Kriteria penilaian yang digunakan jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung dibagi menjadi dua bagian yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Kriteria penilaian formatif adalah penilaian yang dilihat dari hasil kuis, tugas, laporan praktek dan UTS. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan, kesulitan atau hambatan yang dihadapi mahasiswa atau dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan kriteria penilaian sumatif adalah penilaian yang dilihat dari hasil UAS teori dan UAS praktikum. Penilaian sumatif merupakan alat penting untuk menilai keberhasilan pembelajaran mahasiswa dan dosen dalam satu semester. Penilaian dilakukan setelah selesai beberapa atau keseluruhan unit kompetensi yang dipelajari mahasiswa.

Nilai akhir yang diperoleh mahasiswa jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung merupakan penggabungan dari kegiatan penilaian dengan menggunakan nilai absolut. Selanjutnya, nilai absolut dikonversi ke dalam mutu, dengan nilai batas lulus: teori minimal 56 (2,00), dan nilai praktek minimal 68 (2,75). Nilai absolut adalah nilai murni (nilai mutlak) yang dikelompokkan dalam bentuk angka pecahan dengan rentang skor antara 0-100 yang berasal dari penilaian beberapa dosen (*team teaching*) yang merupakan nilai dari UTS, penugasan, kuis, laporan hasil praktikum/kerja lapangan, ujian praktikum/praktek dan UAS. Angka mutu ialah nilai yang berasal dari nilai absolut yang dikelompokkan dalam bentuk angka decimal antara 0,00-4,00. Lambang atau Huruf Mutu adalah nilai yang berasal dari nilai absolut yang dikelompokkan dalam bentuk huruf A,B,C,D, dan E. Hasil akhir nilai tersebut, kemudian akan mendapatkan IP (Indeks Prestasi) mahasiswa yang kemudian diakumulasikan menjadi IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). Indeks prestasi kumulatif (IPK)

biasanya digunakan untuk menentukan beban studi yang dapat diambil oleh mahasiswa berdasarkan indeks prestasi terakhir, evaluasi akademik per semester, dan evaluasi hasil studi dalam akhir program selama menjalani proses perkuliahan. Prestasi akademik didefinisikan sebagai hasil belajar yang dicapai mahasiswa ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi (Winkel, 1987).

Mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung harus mampu melewati berbagai tantangan yang ada di jurusan kebidanan dengan tingkat usia yang masih tergolong muda dengan usaha yang gigih, terutama ketika mereka harus membantu proses melahirkan pada Ibu hamil karena hal ini memiliki resiko yang sangat besar sekali yaitu menyangkut kehidupan dua orang manusia. Mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung juga harus mampu membantu ibu hamil tersebut secara tepat dan sesuai prosedur, karena hal ini berkaitan dengan keselamatan dari ibu dan juga bayinya. Apabila mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung tidak dapat memenuhi ketentuan tersebut, maka mereka harus mengulang kembali proses pembelajaran. Hal ini kemudian akan memengaruhi perolehan prestasi akademik (IPK) mereka yaitu IPK menjadi menurun.

Prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung bukanlah sesuatu yang datang tanpa adanya usaha yang gigih. Salah satu hasil dari usaha gigih mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung dalam pendidikan formal adalah mendapatkan prestasi akademik (IPK) yang dicita-citakan. Ketika mahasiswa berusaha, mahasiswa akan merasa yakin bahwa hasil yang diperolehnya kelak akan sesuai dengan harapan dan keinginannya, namun jika mahasiswa kurang berusaha, maka mahasiswa tidak akan yakin dengan hasil yang diperolehnya sesuai dengan harapan dan keinginannya, sehingga prestasi akademik (IPK) yang didapatkan menjadi tidak sesuai dengan yang dicita-citakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada sepuluh orang mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung, masalah yang sering muncul pada mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung diantaranya adalah kejenuhan dalam proses pembelajaran di kelas praktikum karena jadwalnya yang padat dan juga kesulitan menerima materi yang rinci dari dosen karena menurut mereka dosen di jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung menjelaskan materinya kurang maksimal, hal ini memengaruhi perolehan prestasi akademik (IPK) mahasiswa. Mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung juga merasa memiliki waktu luang yang sedikit, karena waktu selesai perkuliahan mereka pada pukul 5 atau 7 malam. Selesai perkuliahan biasanya mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung memanfaatkan waktunya tersebut untuk mengerjakan tugas kelompok dan setelah itu mereka juga mengerjakan tugas individual yang harus dikumpulkan untuk esok harinya. Hal ini berlangsung secara terus menerus selama proses perkuliahan. Hari Sabtu pun yang seharusnya mereka libur terkadang digunakan untuk melakukan kelas pengganti apabila dosen pada waktu perkuliahan berlangsung tidak dapat hadir.

Berdasarkan hal tersebut, menurut sepuluh orang mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung sebanyak dua puluh lima mahasiswa dari total keseluruhan yaitu tujuh puluh lima mahasiswa mengundurkan diri dari jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung tepatnya pada saat mulai memasuki kelas praktikum karena merasa tidak sanggup untuk berkuliah di jurusan ini dan memilih untuk melanjutkan pendidikan di bidang lain. Selanjutnya sebanyak empat (40%) mahasiswa yang masih bertahan di jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung pada awalnya sempat berpikir untuk pindah dari jurusan kebidanan. Namun mereka memutuskan untuk masih menjalani perkuliahan di jurusan kebidanan karena mereka merasa rugi dalam waktu dan juga biaya apabila harus menyerah dan tidak ingin mengecewakan orangtuanya. Empat (40%) mahasiswa ini tetap mengerjakan tugas-tugas dengan usaha yang gigih, sehingga prestasi akademik (IPK) yang mereka peroleh

menurutnya sesuai dengan yang dicita-citakan yaitu nilai IPK yang diperoleh berkisar di angka 3,2 dan 3,3.

Sebanyak dua (20%) mahasiswa Poltekkes “X” Bandung merasa minatnya memang bukan di jurusan kebidanan karena sebelumnya mereka mengharapkan dapat melanjutkan pendidikan di jurusan lain dan jurusan kebidanan merupakan jurusan yang diharapkan oleh orangtuanya, namun setelah mengikuti perkuliahan di jurusan kebidanan, mereka merasa rugi dalam waktu apabila harus mewujudkan keinginannya tersebut. Sehingga mereka masih tetap melanjutkan studi di jurusan kebidanan ini. Sebanyak dua (20%) mahasiswa ini merasa memang dirinya tidak terlalu gigih dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, sehingga ketika prestasi akademik (IPK) yang mereka peroleh tidak sesuai dengan yang dicita-citakan, mereka tidak terlalu bermasalah. IPK yang mereka peroleh berkisar 2,9.

Kemudian sebanyak empat (40%) mahasiswa Poltekkes “X” Bandung merasa memang jurusan kebidanan merupakan minatnya dan menjadi seorang bidan merupakan profesi yang mereka cita-citakan. Oleh sebab itu, apapun rintangan yang mereka hadapi di jurusan kebidanan ini dan walaupun mengharuskan mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung mengalami kegagalan berulang kali, mereka akan tetap bertahan dan menghadapinya. Oleh karena itu prestasi akademik (IPK) yang mereka peroleh sesuai dengan yang dicita-citakan bahkan mereka merasa tidak ingin cepat puas dengan prestasi akademik (IPK) yang sudah mereka peroleh. IPK yang mereka peroleh berkisar 3,4 hingga 3,5.

Menurut salah satu dosen kelas praktikum di jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung, dari lima puluh mahasiswa, sebanyak sepuluh (20%) mahasiswa merasa mengalami kesulitan selama melakukan proses pembelajaran terutama kelas praktikum, karena jadwal praktikum yang sangat padat, dan ketentuan sistem praktikum yang harus memenuhi target cukup banyak, sehingga hal ini tidak jarang membuat mahasiswa terlihat letih dan kurang bersemangat. Hal ini pun memengaruhi prestasi akademik (IPK)

mahasiswa yang menurun dibandingkan sebelumnya. Sebanyak lima (10%) mahasiswa mengalami sakit yang membuat mereka tidak bisa mengikuti proses pembelajaran yang membuat mereka tertinggal dan akibatnya mahasiswa tersebut mengalami penurunan prestasi akademik (IPK). Sebanyak tiga puluh lima (70%) mahasiswa dapat menjalani proses pembelajaran tanpa mengalami kendala. Hal ini berpengaruh baik terhadap prestasi akademik (IPK) yang mereka peroleh yaitu sesuai dengan yang dicita-citakan. Usaha gigih yang dilakukan secara konsisten oleh mahasiswa Poltekkes “X” Bandung untuk mencapai tujuan jangka panjang menurut pandangan psikologi positif disebut dengan *grit*.

Menurut Duckworth (2007), *grit* memungkinkan individu untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, memertahankan usaha dan minat sepanjang tahun meskipun individu tersebut mengalami kegagalan dan saat mengalami kesulitan tanpa adanya kemajuan. *Grit* membahas mengenai *stamina*, seberapa konsisten usaha dari individu tersebut untuk menuju kepada suatu arah dan seberapa keras individu berusaha untuk mencapai tujuannya tersebut. Hasil penelitian yang sudah dilakukan Angela Lee Duckworth (2007) mengenai *grit* terhadap prestasi akademik (IPK) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan temannya yang memiliki *grit* rendah. Skor *grit* memiliki relasi dengan IPK ( $r=,25$ ). Menariknya, *grit* memiliki korelasi dengan SAT (tes bakat) yang rendah ( $r=,20$ ). Kemudian menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Milda (2015) mengenai *grit* terhadap prestasi akademik (IPK) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *grit* dan IPK dengan koefisien korelasi sebesar 0,307. Artinya, semakin tinggi derajat *grit* maka semakin tinggi juga prestasi akademik (IPK) yang dicapai. Jika dikaitkan dengan prestasi akademik yaitu IPK, *grit* sangat berperan penting di dalamnya. Karena jika mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung memiliki *grit* di dalam dirinya, maka mahasiswa tersebut akan mampu menghadapi tantangan, memertahankan usaha dan

minatya walaupun mahasiswa tersebut menghadapi kegagalan saat menjalaninya. Sebaliknya, jika mahasiswa yang tidak memiliki *grit* di dalam dirinya, mahasiswa akan cenderung tidak mampu untuk menghadapi tantangan, tidak mengusahakan untuk tetap melewati kegagalan tersebut ketika mahasiswa menemui kegagalan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh *grit* terhadap prestasi akademik (IPK) mahasiswa jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti kontribusi *grit* terhadap prestasi akademik (IPK) mahasiswa jurusan kebidanan Poltekkes “X” Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh data dan gambaran tentang *grit* terhadap prestasi akademik (IPK) mahasiswa jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kontribusi *grit* terhadap prestasi akademik (IPK) mahasiswa jurusan kebidanan Poltekkes “X” Kota Bandung.

## **1.3 Kegunaan Teoritis**

- a. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti tentang lanjutan mengenai *grit* dan prestasi akademik (IPK).
- b. Memberikan informasi mengenai kontribusi *grit* terhadap prestasi akademik (IPK) kepada ilmu psikologi positif.

#### 1.4 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada dosen di jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung khususnya mengenai kontribusi *grit* terhadap prestasi akademik (IPK) yang dimiliki saat mahasiswa menjalani perkuliahan di jurusan kebidanan. Informasi ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola Poltekkes “X” Bandung agar dapat mendukung mahasiswa meningkatkan prestasi akademiknya dengan memerhatikan *grit* yang dimiliki.
- b. Memberikan informasi kepada mahasiswa jurusan kebidanan di Poltekkes “X” Bandung mengenai kontribusi *grit* terhadap prestasi akademik (IPK) yang mereka miliki. Agar mahasiswa jurusan kebidanan mampu meningkatkan prestasi akademiknya dengan memerhatikan *grit* yang dimiliki.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung rata-rata berusia 19-21 tahun. Usia tersebut berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Piaget, pada masa dewasa awal, individu memasuki tahap pemikiran *formal operational*. Pemikiran *formal operational* adalah tahap terakhir dalam perkembangan kognitif dan ciri ini merupakan ciri dari individu dewasa ataupun remaja. Beberapa ahli perkembangan berpendapat bahwa banyak individu yang baru akan mengkonsolidasikan pemikiran operasional formalnya pada saat memasuki masa dewasa. Artinya, di masa remaja mereka memang mulai mampu untuk menyusun rencana dan hipotesis, namun di masa dewasa awal, mereka menjadi lebih sistematis dan terampil. (Keating, 2004. Dalam Santrock, 2011). Pada masa ini biasanya individu gemar melakukan eksperimen dan eksplorasi seperti misalnya mengeksplorasi jenjang karier yang dicita-citakan, kelak ingin menjadi individu yang seperti apa, gaya hidup seperti apa yang diinginkan, memikirkan untuk hidup melajang atau memutuskan

untuk menikah dengan orang lain, kemudian memulai suatu keluarga dan memiliki anak. Meskipun demikian, banyak individu yang lebih memilih untuk menempuh pendidikan ahli madya/sarjana/profesional terlebih dahulu karena adanya tuntutan persiapan spesialisasi karier dalam dunia kerja. Mahasiswa termasuk ke dalam kategori individu yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya terlebih dahulu sebelum memasuki dunia kerja. Agar mahasiswa dapat meneruskan ke dunia kerja, mahasiswa biasanya akan diajarkan dan dilatih terlebih dahulu mengenai berbagai pembelajaran yang berkaitan dengan bidangnya saat mereka sedang menempuh pendidikan. Bentuk dari hasil yang sudah dikerjakan atau diusahakan ketika mengikuti suatu pembelajaran disebut dengan prestasi. Salah satu macam prestasi adalah prestasi akademik.

Menurut W.S Winkel (1987), Prestasi akademik adalah hasil belajar yang dicapai mahasiswa ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi. Winkel juga mengungkapkan terdapat dua faktor yang memengaruhi prestasi akademik. Pertama, faktor di dalam individu itu sendiri (*internal*) yang terdiri dari 1.) taraf inteligensi, 2.) motivasi belajar, 3.) perasaan-sikap-minat dan 4.) keadaan fisik.

Taraf inteligensi diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk mencapai prestasi yang di dalamnya terdapat peranan dalam berpikir. Mahasiswa yang memiliki inteligensi tinggi memiliki peluang untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang memiliki inteligensi yang lebih rendah memiliki peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi. Taraf intelegensi yang dimiliki mahasiswa kebidanan di Poltekkes "X" Bandung sudah memenuhi persyaratan yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa Poltekkes "X" Bandung yang berhasil melewati beberapa tahap tes ujian saringan masuk di jurusan kebidanan seperti test administrasi, test tertulis, test kesehatan, psikotes, hingga test wawancara sebelum mereka diterima di jurusan kebidanan.

Motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu. Maka tujuan yang dikehendaki oleh mahasiswa akan tercapai. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga mahasiswa tersebut akan memiliki peluang untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar lemah, mereka akan kurang memiliki energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga peluangnya untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi akan lebih rendah.

Perasaan-sikap-minat dimaksudkan bahwa mahasiswa yang tertarik pada suatu hal atau bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut. Hal ini juga menimbulkan minat yang diperkuat oleh sikap positif dan mahasiswa akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang tertarik. Perasaan-sikap-minat dalam psikologi positif disebut dengan *grit*.

Keadaan fisik yang sehat dan bugar akan menunjang proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut akan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi dibandingkan mahasiswa yang kesehatannya sering terganggu.

Kedua, faktor yang berada di luar individu (*external*) yang terdiri dari 1.) lingkungan keluarga dan 2.) lingkungan perkuliahan. Lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang baik dan memadai akan menunjang proses belajar mahasiswa, sehingga mahasiswa akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Lingkungan perkuliahan biasanya akan menyediakan fasilitas belajar yang memadai dan juga menyediakan keefektivitasan dosen dalam mengajar. Dosen yang dapat mengajar

secara fleksibel, memimpin dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan kelas, hal ini akan membuat mahasiswa menjadi termotivasi untuk belajar dan berpeluang untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Mahasiswa juga diharapkan dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihan mereka saat ini, agar dapat membuahkan hasil yang terbaik dan mencapai puncak prestasi serta dapat menjalankan tugas perkembangan mereka. Menurut penjelasan yang sudah dijelaskan mengenai faktor *internal* dan juga *external*, *Grit* muncul di dalam faktor *internal* prestasi akademik. *Grit* memungkinkan individu untuk tetap selalu konsisten terhadap minatnya dan berusaha keras untuk tujuan jangka panjangnya.

Menurut Angela LeeDuckworth (2007), *grit* memungkinkan individu untuk dapat bekerja keras dalam menghadapi tantangan. *Grit* termasuk ke dalam kelompok *trait personality*, yaitu dimensi dari perbedaan individu dalam kecenderungannya memperlihatkan pola yang konsisten dari berpikir, merasa, dan bertindak. *Grit* menurut Angela LeeDuckworth (2007) adalah kecenderungan untuk memertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang.

*Grit* berarti memungkinkan mahasiswa kebidanan untuk dapat bekerja keras dalam menghadapi berbagai tuntutan di Poltekkes “X” Bandung. Sehingga, mahasiswa yang memiliki *grit* dalam berinteraksi dengan lingkungannya akan berpikir, merasa dan bertindak dengan tekun dalam berusaha dan mahasiswa akan tetap konsisten terhadap tujuannya. Di dalam *grit* terdapat dua aspek, yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha.

Aspek pertama yaitu konsistensi minat. Konsistensi minat dapat terlihat dari minat dan tujuan mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide/minat/tujuan lain dan tetap fokus pada tujuan awalnya. Mahasiswa kebidanan Poltekkes “X” Bandung yang konsisten terhadap minat mereka akan terlihat dari minat dan tujuan mereka yang tidak mudah berubah, yaitu akan tetap menjalani kegiatan pembelajaran di jurusan kebidanan hingga selesai yaitu mendapatkan gelar

Diploma. Misalnya dalam menjalani kegiatan pembelajaran di jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung, tidak sedikit mahasiswa kebidanan yang memiliki kesibukan lain seperti misalnya mengikuti kegiatan organisasi dan lainnya. Namun demikian, mereka tidak akan mudah teralihkan dengan kegiatan lain yang sedang mereka ikuti melainkan mereka tetap fokus dalam menjalani proses pembelajarannya di Poltekkes “X” Bandung agar tetap mendapatkan hasil yang dicita-citakan yaitu memperoleh prestasi akademik (IPK) yang memuaskan, sehingga mahasiswa kebidanan dapat melanjutkan karir sesuai dengan yang dicita-citakan yakni mejadi seorang bidan profesional. Namun, ketika mahasiswa kebidanan mudah teralihkan dengan kegiatan yang ikuti, maka mahasiswa kebidanan akan kehilangan fokus pada proses pembelajaran sehingga prestasi akademik (IPK) akhir yang didapatkan tidak sesuai dengan yang dicita-citakan.

Aspek yang kedua adalah ketekunan usaha yang diartikan sebagai seberapa keras mahasiswa kebidanan berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama mahasiswa kebidanan dapat memertahankan usahanya. Ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku mahasiswa kebidanan yang rajin atau pekerja keras, bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan serta bertahan terhadap pilihannya. Mahasiswa kebidanan yang memiliki ketekunan usaha biasanya mereka akan memperlihatkan perilaku yang rajin dan mau berusaha dengan gigih ketika menghadapi proses pembelajaran yang ada di jurusan kebidanan Poltekkes “X” Bandung yaitu mereka akan mengerjakan tugas-tugasnya dan mengumpulkan tugas tersebut tepat pada waktunya, kemudian ketika mengalami kebingungan dalam menghadapi kelas praktikum seperti misalnya langkah-langkah yang tepat untuk perawatan ibu hingga bayi mahasiswa tidak hanya berdiam diri saja tetapi berusaha mencari bantuan seperti misalnya bertanya pada teman sesama rekan di kebidanan, dosen ataupun kaka tingkat, kemudian mencari buku sebanyak-banyaknya sebagai sumber referensi dalam mengerjakan tugas, *searching* menggunakan internet untuk

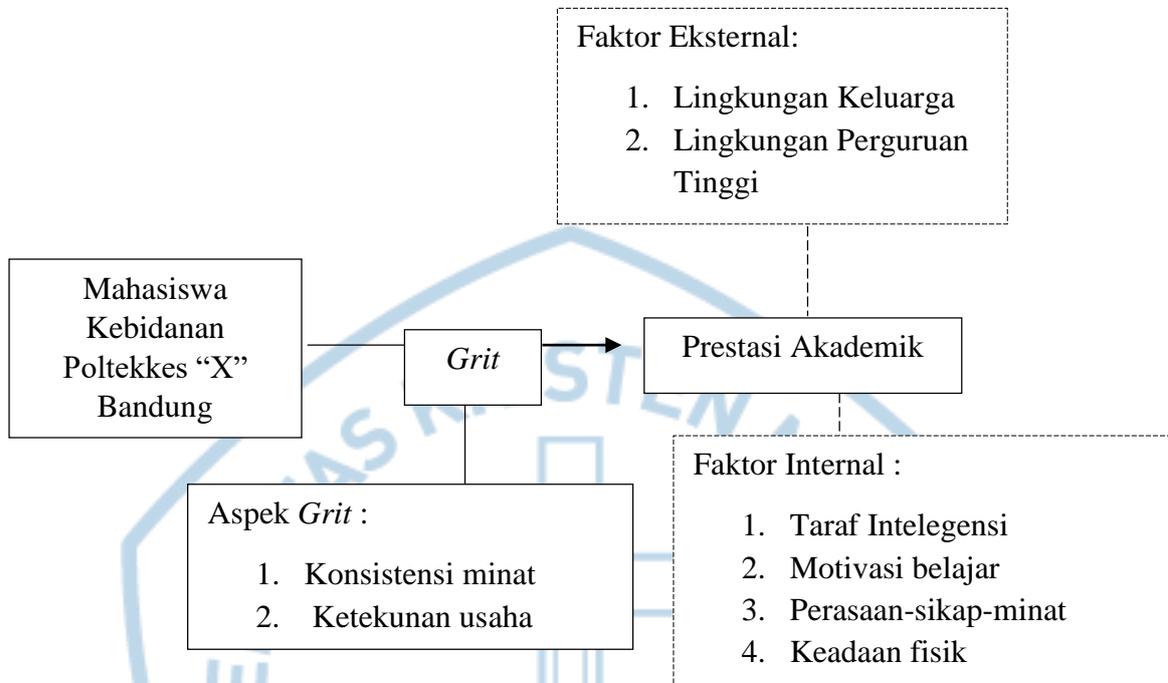
mengerjakan tugas, berusaha memenuhi target yaitu mencari 50 ibu yang akan hamil melahirkan, berusaha mencari target membantu kelahiran patologis dan berusaha untuk dapat terus melayani pasien di klinik dengan sebaik-baiknya. Namun jika mahasiswa kebidanan yang tidak memiliki ketekunan usaha, biasanya mereka akan malas dan tidak berusaha gigih ketika mengikuti proses perkuliahan yaitu mahasiswa kebidanan akan mengerjakan tugas dengan tidak serius, mudah mengeluh ketika mengerjakan tugas, tidak serius ketika mencari ibu hamil yang akan melahirkan maupun patologis dan lainnya.

Keunggulan mahasiswa kebidanan yang memiliki *grit* tinggi adalah dalam hal daya tahan, apabila orang lain mengubah haluan mereka ketika menghadapi kesulitan, individu yang memiliki *grit*, mereka cenderung bekerja lebih keras dibandingkan rekan-rekan mereka yang memiliki tingkat kemampuan yang sama, dan mereka biasanya akan tetap berkomitmen untuk memilah mengejar tujuan mereka (Duckworth et al., 2007). Mahasiswa kebidanan yang memiliki *grit* tinggi juga akan terlihat dari cara mahasiswa tersebut belajar. Mahasiswa kebidanan tersebut akan bekerja keras untuk memenuhi tuntutan kompetensi yang diberikan bahkan berusaha melampauinya. Mahasiswa kebidanan biasanya akan menjadi rajin dan disiplin dalam belajar dan mengerjakan tugas serta pantang menyerah saat menghadapi kesulitan atau kegagalan dalam proses pembelajaran. Mahasiswa kebidanan juga biasanya akan tetap bertahan apapun yang terjadi. Mereka akan menjaga komitmen agar tetap fokus selama menghadapi perkuliahan dan menjalaninya dengan penuh semangat, sehingga prestasi akademik mahasiswa tersebut akan meningkat dan semakin membaik yaitu memperoleh IPK sesuai dengan yang mereka cita-citakan.

Sebaliknya, apabila mahasiswa kebidanan yang memiliki *grit* rendah, ia akan lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika mengalami hambatan atau kesulitan atau bahkan mengubah haluan mereka kepada minat yang baru sehingga prestasi akademik yang

diperoleh mereka akan menurun dan memburuk yaitu IPK yang diperoleh tidak sesuai dengan yang mereka cita-citakan.

Uraian di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



**Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

- Mahasiswa kebidanan di Poltekkes “X” Bandung yang memiliki *grit* tinggi mereka akan belajar dengan tekun dan akan terus berusaha ketika menghadapi kesulitan dan tetap konsisten pada pilihan atau minat mereka.
- Mahasiswa kebidanan di Poltekkes “X” Bandung yang memiliki *grit* rendah mereka akan lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan dan memiliki pilihan atau minat yang berubah-ubah.
- Mahasiswa kebidanan di Poltekkes “X” Bandung yang memiliki *grit* tinggi maka mereka akan mendapatkan prestasi akademik sesuai dengan yang dicita-citakan.

- Mahasiswa kebidanan di Poltekkes “X” Bandung yang memiliki *grit* rendah maka mereka akan mendapatkan prestasi akademik tidak sesuai dengan yang dicitakan.

### 1.7 Hipotesis

- Terdapat kontribusi *grit* terhadap prestasi akademik pada Mahasiswa jurusan kebidanan di Poltekkes “X” Bandung.

